**BAB II**

**KERANGKA TEORI**

1. **Metode Pembelajaran Kerja Kelompok**

**1. Hakekat metode Pembelajaran Kerja Kelompok**

Metode pembelajaran kerja kelompok merupakan suatu metode pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil. Dalam pengolahan pembelajaran dengan metode kerja kelompok, dua atau lebih individu saling tergantung satu sama lain untuk mencapai satu penghargaan bersama. Mereka akan berbagi penghargaan tersebut seandainya mereka berhasil sebagai kelompok..

Menurut Rusman mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode kerja kelompok adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok-kelompok dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.[[1]](#footnote-2)

Unsur-unsur dasar metode kerja kelompok yang dikemukakan oleh Ibrahim, antara lain sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
2. Peserta didik bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri.
3. Peserta didik harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
4. Peserta didik haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
5. Peserta didik akan dikenakan evaluasi dan diberikan hadiah atau penghargaan yang juga akan diberlakukan pada semua anggota kelompok.

9

1. Peserta didik berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
2. Peserta didik akan diminta untuk mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[[2]](#footnote-3)

Sejalan dengan hal tersebut, Rusman, mengemukakan ada empat hal penting dalam metode kerja kelompok, yakni: 1) adanya peserta didik dalam kelompok, 2) adanya aturan main *(role)* dalam kelompok, 3) adanya upaya belajar kelompok, dan 4) adanya kompetisi yang harus dicapai dalam kelompok.[[3]](#footnote-4)

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas, maka dapat disampaikan bahwa metode kerja kelompok dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, sikap toleransi dan menghargai pendapat orang lain, sikap kritis, strategi memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman.

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa murid/siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri, atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil atau sub-sub kelompok. Sebagai metode kerja kelompok dapat dipakai dalam proses pembelajaran untuk mencapai bermacam-macam tujuan pembelajaran di sekolah, baik tujuan pembelajaran dalam teori maupun dalam praktek. Dalam penerapan metode kerja kelopmpo ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan antara lain: tujuan yang ingin dicapai bakat minat dan tingkat kemampuan siswa dan fasilitas dalam proses pembelajaran. Dalam pembentukan kelompok didasarkan pada perbedaan individu, dalam kemampuan belajar, minat dan bakat , jenis kegiatan dan sebagainya.

**2. Kebaikan Metode Kerja Kelompok**

Metode kerja kelompok seaiknya menggambarkan yang heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah yaitu ada kelompok dengan anggota yang berkemampuan baik dan ada kelompok yang berkemampuan kurang baik.

Menurut Saiful Sagala mengemukakan bahwa kebaikan kerja kelompok antara lain: 1) membiasakan murid bekerja sama sesuai paham demokrasi, memberikan kesempatan kepada merekan untuk bermusyawarah, dan bertanggungjawab, 2) kesadaran akan adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif yang sehat, sehingga membangkitkan kemaun belajar yang sungguh-sungguh, 3) guru tidak perlu mengawasi masing-masing murid secara individual cukup saja memperhatikan kelompoknya , 4) melatih ketua kelompok menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan membiasakan anggota-anggotanya untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai anggota kelompok yang patuh pada aturan.[[4]](#footnote-5)

Pembelajaran dengan meggunakan metode kerja kelompok dikembangkan untuk mencapai setidak-tidaknya tiga tujuan pembelajaran, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Jonson dalam Ismail (2003:28) mengemukakan bahwa: ada empat tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran dengan metode kerja kelompok, yaitu: 1) hasil belajar akademik, 2) penerimaan terhadap keragaman, 3) pengembangan keterampilan sosial, 4) penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok bukan pada individu. Dengan menerapkan metode kerja kelompok dalam proses pembelajaran maka seorang pendidik telah melakukan usaha untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan peserta didik lain yang berbeda latar belakangnya.[[5]](#footnote-6)

**3. Kelemahan-Metode Kerja Kelompok**

Pembelajaran dengan meggunakan metode kerja kelompok disamping mempunyai kebaikan juga mempunyai kelemahan-kelemahan. Kelemhan itu dapai dilihat dari dua segi 1) segi penyusunan kelompok antara lain: a) sulit membuat kelompok yang heterogen, baik intelgensi, bakat dan minat dan tempat tinggal, b) murid-murid yang oleh guru telah dianggap homogen, sering tidak merasa cocok dengan anggota kelompoknya itu dan, c) pengetahuan guru tentang kelompok murid kadang-kadang belum mencukupi. 2) segi kerja kelompok yaitu: a) pemimpin kelompok kadang-kadang sukar untuk memberikan pengertian kepada anggota, sulit untuk menjelaskan dan mengadakan pembagian tugas, b) anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan oleh ketua kelompok, c) dalam belajar bersama kadang-kadang tidak terkendali sehingga menyimpan dari rencana yang telah ditetapkan.[[6]](#footnote-7)

**4. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Kerja Kelompok.**

Kelemahan-kelemahan yang melekat dan akan ditemui dalam metode ini, bukanlah berarti untuk melemahkan penggunaannya, melainkan agar dapat diamil langkah buar mengatasinya. Menurut Mansyur (1996:108) mengemukakan bahwa, langkah-langkah dalam mengatasi metode kerja kelompok antara lain: 1) guru harus memmiliki pengetahuan tentang cara-cara menyusun kelompok, baik melalui buku maupun betanya kepada mereka yang berpengalaman, 2) kumpulan data tentang murid untuk menunjang tugas-tugas guru, 3) bimbingan terhadap kelompok harus dilakukan terus menerus, 4) usahakan jumlah kelompok tidak terlalu besar, 6) dalam memberikan motivasi haruslah dalam kompetisi yang sehat.

**B. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam**

**1. Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Kurikulim pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Oleh karena itu, tuntutan visi tersebut di atas, ini mendorong dikembangkannya standar kompetesi sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan karasteristik dan ciri-ciri Pendidikan Agama Islam yang harus berorientasi pada visi dan misi tersebut. Dalam kurikulum, Standar Kompetensi (SK) pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar (SD) dikemukakan bahwa

ciri-ciri pendidikan agama Islam adalah: 1) lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secata utuh selain penguasaaan materi; 2) mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; 3) memberiklan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersedian sumber daya pendidikan.[[7]](#footnote-8)

Dari pernyataan tersebut di atas, maka dapat dijelaskan bahwa, ciri-ciri pendidikan agama Islam lebih menekankan pada pencapaian kompetensi secara utuh yaitu: kognitif, afektif dan psikomotor baik secara penguasaan materi maupun secara pengamalan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Disamping itu, dalam proses pembelajarannya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi sumber daya pendidikan. Dan memberikan kebebasan guru dalam memilih strategi, metode pada proses pelaksanaan pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Tuntutan dan harapan menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berakhlak serta aktif membangun peradaban yang bermartabat perlu disikapi guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

**a. Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD)**

Sebagai mana halnya dengan mata pelajaran yang lain. mata pelajajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (SD) memiliki tujuan yang sangat penting dan strategis bagi peserta didik. Karena mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan bagi peserta didik untuk dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan agamanya sehingga terbentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan memiliki pribadi yang berakhlakul karimah yang sangat berguna dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat

Dalam kurikulum Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar dikemukakan bahwa, pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk:

1. menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
2. mewujudkan manuasia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. (BSNP 2006:2).

**b. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar**

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut. Al-Qur’an dan Hadits., Aqidah Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Aspek-aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak terpisah-pisah (integral) dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama. Hal ini sangat berbeda dengan di Madrasah Ibtidaiyah, yang terpisah-pisah dalam bentuk masing-masing mata pelajaran yang tersendiri.

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.

**2. Hasil Belajar**

**a. Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar mengandung dua pengertian yang tepisah yaitu pengertian hasil dan pengertian belajar. Hasil itu sendiri mengandung pengertian sebagai sesuatu yang dicapai dari apa yang telah dilakukan, dikerjakan atau diusahakan, sedangkan belajar diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan. Kaitannya dengan belajar, Hasil berarti sesuatu yang diperoleh setelah melalui Proses Belajar. Dalam setiap proses belajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai setelah dilakukan evaluasi. Para ahli mengemukakan pengertian Hasil belajar sebagai berikut:

1. Hasil belajar adalah Suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang dimana perubahan tersebut sebagai hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu itu.(Sudjana, Nana,2000):
2. Menurut Anni, Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami aktivitas belajar.

Dari pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik setelah peserta didik tersebut mengalami aktivitas belajar.

Berkaitan dengan hasil belajar, dalam hal ini Moh. Surya mengemukakan ciri-ciri perubahan perilaku sebagai hasil belajar, yaitu :

1. Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu pula dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilan semakin meningkat, dibandingkan sebelum mengalami proses belajar.

2. Perubahan yang kontinyu (berkesinambungan)

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

3. Perubahan yang fungsional

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun di masa mendatang.

4. Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan

5. Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

6. Perubahan yang bersifat permanent

Perubahan perilaku yang diperoleh dari perilaku belajar cenderung menetap dan melekat dalam dirinya.

7. Perubahan yang bertujuan dan terarah

Individu yang melakukan kegiatan belajar tntunya mempunyai tujuan yang hendak dicapai, baik tujuan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

8. Perubahan perilaku secara keseluruhan

Perilaku perubahan belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Selain ciri-ciri hasil belajar yang dikemukakan oleh Moh. Surya di atas, Sudjana juga mengemukakan bahwa hasil belajar melalui proses belajar mengajar yang optimal dapat ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri peserta didik. Peserta didik tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih.
2. Hasil belajar yang diperoleh peserta didik secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif, pengetahuan atau wawasan, ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik, keterampilan atau perilaku.
3. Keterampilan peserta didik untuk mengontrol dan menilai hasil yang dicapainya maupun menilai hasil dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik sangatlah kompleks. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor dari luar diri peserta didik namun dapat juga dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri pribadi peserta didik. Pada setiap jenjang pendidikan tentu tidak lepas dari berbagai macam permasalahan yang merupakan tantangan yang perlu mendapatkan perhatian untuk dipecahkan.

Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu

1. Faktor internal, meliputi :
   1. Motivasi

Seseorang akan berhasil dalam belajar atau melakukan aktivitas belajar dengan baik jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.

* 1. Konsentrasi

Jika perhatian terpusat pada pembelajaran maka stimulus lainnya yang tidak diperlukan tidak akan masuk dalam alam bawah sadar sehingga pengamatan menjadi sangat cermat dan berjalan baik, stimulus yang menjadi perhatiannya menjadi mudah masuk ke dalam ingatan.

* 1. Reaksi

Di dalam kegiatan belajar diperlukan kegiatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Dengan adanya diri peserta didik, maka proses belajar mengajar akan menjadi hidup karena peserta didik tidak hanya sebagai obyek dalam pembelajaran tetapi sebagai subyek.

1. Faktor eksternal, meliputi :
   1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga yang kondusif terhadap aktivitas belajar peserta didik memungkinkan peserta didik untuk aktif belajar.

* 1. Lingkungan masyarakat

Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan anak-anak usia sekolah, dalam lingkungan masyarakat yang disiplin dalam menjaga anak-anak untuk belajar secara intensif, maka akan berpengaruh pada aktivitas belajarnya.

* 1. Kualitas pengajaran

Mutu pembelajaran merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada hasil belajar, salah satunya ditunjang oleh sikap profesionalisme guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran.

1. Rusman, *Manajemen Kurikulum,* (Bandung: PPs UPI, 2008).h. 129 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibrahim, M., Rachmadiarti, F., Nur, M., dan Ismono, *Pembelajaran Koopertif*, (Surabaya:

   University Press, 2002). h. 28 [↑](#footnote-ref-3)
3. Rusman, *Manajemen…..* h. 219 [↑](#footnote-ref-4)
4. Saiful sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran,*(Bandung :CV Alfabeta, 2003). h. 216 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ismail, *Model-Model Pembelajaran,* Jakarta: Dit. Pendidikan Lanjutan Pertama, 2003.h. 28 [↑](#footnote-ref-6)
6. Saiful sagala, *Konsep……..* h. 217 [↑](#footnote-ref-7)
7. BSNP. *Model Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan dan Model Silabus mata Pelajaran SD/MI* . Jakarta : BP. Cipta Jaya, 2006.h.2 [↑](#footnote-ref-8)